
**FILOSOFI BANGUNAN RUMAH ADAT KOMUNITAS SABU
(AMMU AE NGA RUKOKO DO HAWU)
Studi Pedagogis di Sabu – Desa Ledeanan Kecamatan Sabu Barat,
Kabupaten Sabu Raijua, Tahun 2021**

Anita Hege Udju¹, Yakobus Adi Saingo²

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: anitahegeudju@gmail.com¹, y.a.s.visi2050@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Received : February, 2022

Accepted : July, 2022

Publish online : October, 2022

A B S T R A C T

The purpose of this study is to explain the meaning of the Philosophy of Building the Traditional House of Sabu Community (ammu ae nga rukoko do Hawu) in Sabu, Ledeanan Village, West Sabu District, Sabu Raijua Regency. The Sabu traditional house contains cultural values and local wisdom that are very important for the Sabu people, which is also a place to carry out all traditional activities and a place for storing the ancestral artifacts of the Sabu people. This study uses a qualitative method by collecting data related to ammu ae nga rukoko through interviews and documentation approaches, so that it can describe a general picture related to the meaning of the philosophy of building traditional houses of the Sabu community (ammu ae nga rukoko do Hawu) in Sabu. This study begins with a discussion of the background of the importance of culture in social life, understanding of culture, elements of culture, the philosophy of building the Sabu community's traditional house, and the elements in the Sabu community's traditional house. Culture and philosophy The traditional house of the Sabu community (ammu ae nga rukoko do Hawu) is quite influential in every activity of the life of the Sabu community.

Key words : Sabu Traditional House, Ledeanan Village, Ammu Hawu.

A B S T R A K

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan makna Filosofi Bangunan Rumah Adat Komunitas Sabu (ammu ae nga rukoko do Hawu) di Sabu, Desa Ledeanan Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. Rumah adat Sabu mengandung nilai budaya dan kearifan lokal yang sangat penting bagi masyarakat Sabu yang juga merupakan tempat melakukan segala kegiatan adat istiadat dan tempat penyimpanan artefak leluhur orang Sabu mengandung makna tersendiri, sehingga arsitektur rumah adat (ammu ae nga rukoko) terus dipelihara dan dipertahankan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data terkait ammu ae nga rukoko melalui pendekatan wawancara maupun

dokumentasi, sehingga dapat mendeskripsikan gambaran umum terkait makna dari filosofi bangunan rumah adat komunitas Sabu (*ammu ae nga rukoko do Hawu*) di Sabu. Penelitian ini diawali dengan pembahasan latar belakang pentingnya kebudayaan dalam hidup bermasyarakat, pengertian kebudayaan, unsur kebudayaan, filosofi bangunan rumah adat komunitas Sabu, serta unsur-unsur dalam rumah adat komunitas Sabu. Budaya dan filosofi Rumah adat komunitas Sabu (*ammu ae nga rukoko do Hawu*) cukup berpengaruh pada setiap aktifitas kehidupan masyarakat Sabu.

Kata Kunci : Rumah Tradisional Sabu, Desa Ledean, Ammu Hawu.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari suatu kebudayaan, karena dari budaya seseorang menemukan nilai kearifan yang secara historis diwariskan turun-temurun dalam bentuk simbol-simbol. Dengan nilai-nilai kearifan itu, manusia mampu membangun komunikasi, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan-pembawaan lainnya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap kehidupan itu sendiri.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sakserta yaitu, *buddhayah* yang diartikan berbagai hal yang kaitannya dengan budi dan akal manusia. Jadi kebudayaan merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang tersimpul dalam bahasa, adat, agama, filsafat, kesusastraan, kesenian dan sistem pendidikan. Budiarto menjelaskan, kebudayaan sebagai elemen penting dalam peradaban manusia yang mampu melukiskan jalannya kehidupan manusia serta setiap aspek hidup manusia akan terbentuk dan membentuk suatu kebudayaan sebab manusia merupakan unsur utama/inti dari kebudayaan itu sendiri [1].

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kupang, terdapat keanekaragaman suku yang memiliki budaya serta adat-istiadat yang berbeda dan unik bahkan terkandung makna dan nilai yang mendalam, seperti yang ada di kalangan suku Sabu, salah satu unsur budayanya adalah rumah adat atau disebut "*ammu ae nga rukoko*".

Suku Sabu memiliki budaya tersendiri, di antaranya rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) yang merupakan tempat melakukan segala kegiatan adat istiadat dan tempat penyimpanan alat-alat atau benda-benda tradisional yang bersejarah seperti gong (*na mang'u*), tambur (*de're*), alat pemukul gong /tambur (*naliku*), batu arwah (*wowadu ae*), kumbang air yang terbuat dari tanah liat (*eru nginu*)

dan lain-lain. Jeraman menjelaskan, arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan arsitektur rumah adat lainnya yang ada di Nusa Tenggara Timur, yang sampai saat ini arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat Sabu Raijua[2]. Semua artefak ini mengandung arti atau makna tersendiri, sehingga rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) terus dipelihara dan dipertahankan. Rumah adat tersebut mempunyai aturan-aturan tersendiri dan tidak mudah bagi seseorang masuk ke dalamnya, karena rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) sudah ada penjaganya sendiri, sehingga setiap orang yang ingin masuk kedalamnya harus melewati ritual demi ritual. Orang yang menjaga rumah tersebut adalah keturunan *Deo Rai* yang mengerti dan memahami akan segala ritual adat istiadat sehingga rumah tersebut dijaga, dipelihara, secara baik dan benar berdasarkan nilai-nilai budaya sehingga terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan.

Berdasarkan sisi antropologis dan cerita masyarakat Sabu, bentuk/wujud rumah adat (*amu ae nga rukoko*) mengadopsi konsep dasar dari bentuk perahu. Hampir keseluruhan elemen konstruksi rumah adat Sabu mengambil nama pada elemen konstruksi sebuah perahu. Pertimbangan orang Sabu membuat rumah adat (*amu ae nga rukoko*) seperti sebuah perahu, bertolak dari cerita asal usul orang Sabu. Riwu, dkk menjelaskan bahwa, orang Sabu terindikasi kuat berasal dari rumpun bangsa Melayu, yang datang dari India (Asia Selatan), bermigrasi berkisar tahun 500 SM. Beberapa buktinya yaitu kemiripan lafal bahasa Melayu dengan lafal bahasa Sabu, seperti: Minum-*nginu*, tangis-*tangi*, air-*ei*, putih-*pudi*, dan lain sebagainya [3].

Nenek moyang orang Sabu secara berombongan meninggalkan negeri India Muka, menyinggahi Malaka atau Negeri Cina Melayu, lalu ke Jawa dan seterusnya ke arah Timur, dan tiba di pantai selatan Belu. Mereka berpisah di daerah Betun yang bernama Marluli Haholek. Setelah itu mereka

berpisah, yang pergi dan tinggal di *Kewar, Lamaknen*, adalah Bere Mau; *Hou Mau* di *Honaru-Bobonaro* (Timur Timur); *Ai Mau* di *Aisa*, dan *Oe Mau* di *Oeleu*. *Sabu Mau* dan *Thie Mau* berangkat ke arah barat dan ketika tiba di pulau Rote. *Thie Mau* menentukan untuk tetap berada di wilayah *Thie* sedangkan *Sabu Mau* melanjutkan perjalanan sampai tiba di pulau Raijua, kepulauan Sabu. Ketika mereka tiba di Raijua, disana belum ada rumah. Oleh karena itu, perahu yang mereka gunakan dibalik dan dijadikan rumah tempat tinggal. Dari latar belakang cerita itulah, orang Sabu mengambil konsep dasar perahu untuk membuat rumah adat suku Sabu (*amu ae nga rukoko*).

Terdapat dua jenis perbedaan Rumah Sabu: Rumah Sabu asli (*Ammu Hawu*) dan Rumah asing (*Ammu Jawa*). Rumah Sabu asli berbentuk panggung, ini pun mempunyai dua jenis di antaranya *Ammu Ae Nga Rukoko* yaitu rumah yang setiap ujung bubungannya menonjol keluar ke barat dan ke timur (sebab rumah Sabu asli memanjang timur ke barat) dengan atapnya yang disebut *Rukoko* (daun leher). Serta jenis rumah *Ammu Taga Batu* yang juga dihiasi dengan dedaunan yang dianyam pada atap. Jeraman menjelaskan, *Taga batu* adalah dua batang balok melengkung yang biasanya dikaitkan bagian ujungnya sehingga membentuk setengah lingkaran pada kedua sisi lebar rumah. Ujung/sudut balok A (terletak di depan rumah) menindih ujung/sudut balok B (di belakang rumah) pada sambungannya [4]. Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis *Ammu Ae Nga Rukoko* sebagai kelanjutan pengembangan wujud *Ammu Taga Batu*, karena *Ammu Ae Nga Rukoko* juga memakai kontruksi *Taga Batu*. Rumah yang tidak terdapat *Taga Batu* serta berlantai tanah dipandang sebagai rumah asing (*Ammu Jawa*). Selain itu rumah panggung yang pada dinding bagian sisi lebarnya bukan berbentuk lengkung disebabkan tidak berkontruksi *Taga Batu* disebut *Ammu Ata* (rumah terpotong) karena pada sisi-sisi melebarnya lurus lempang seolah-olah terpotong.

Rumah adat suku Sabu (*ammu ae nga rukoko*) merupakan bagian terpenting dalam kebudayaan suku Sabu, sehingga rumah adat orang Sabu terus dipelihara dan dipertahankan sampai sekarang. Kapilawi, dkk menjelaskan, Kampung Namata sebagai salah satu contoh kampung tradisonal dengan nuansa peradaban dari zaman megalitik dan masih mempertahankan kesakralan rumah adat Sabu dengan berpandangan bahwa penghuninya pasti mendapatkan kesejahteraan, keselamatan dan kenyamanan [5]. Selain itu, rumah adat suku Sabu memiliki catatan sejarah tersendiri tentang konsep dasar dari rumah adatnya. Rumah

adat suku Sabu juga memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri, yang dapat dijadikan pedoman bagi orang Sabu dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat Sabu perlu menggali dan mengembangkan nilai budaya sebagai konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat/orang, terkait apa yang dianggap bermakna, dalam hal ini bangunan rumah adat (*ammu ae nga rukoko*). Semua apresiasi atas budaya ini membantu suku Sabu untuk menjadikannya sebagai pedoman yang memberi arah kepada kehidupan masyarakat suku Sabu, seperti unsur-unsur yang secara umum terdapat dalam bangunan rumah adat Sabu yaitu: *Rukoko* (atap), *Bangngu* (balok bubungan), *Kelaga* damu (bala-balai loteng), *Kelaga ae* (bale-bale besar), *Kelaga rai* (balai-balai tanah), *Kelae* (pintu), *Didi* (dinding).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong metode penelitian kualitatif sebagai bagian prosedur penelitian bersifat deskriptif dalam upaya menyajikan fenomena sosial dan perspektifnya dalam dunia serta memberi gambaran persoalan terkait konsep, persepsi, keadaan, perilaku manusia yang diteliti secara menyeluruh [6]. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menghimpun data dengan wawancara, dan observasi. Peneliti mengelompokkan hasil wawancara dari responden untuk dianalisa sesuai kategori-kategori pertanyaan kemudian menarik kesimpulan.

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah enam orang, antara lain: Satu orang Kepala Desa, satu orang *Mone Ama* (Majelis adat), satu orang *Deo Rai* (Tuhan Bumi), tiga orang tua-tua adat. Hasilnya dideskripsikan secara faktual, sistematis, dan akurat terkait fakta, sifat, maupun hubungan fenomena yang diselidiki terkait konsep bangunan rumah adat suku Sabu (*ammu ae nga rukoko do Hawu*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kebudayaan.

Asal kata Kebudayaan dari bahasa Sansekerta *buddayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* artinya budi atau akal. Sumarto menjelaskan, budaya merupakan cara hidup orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran dalam berpikir, merasa, mempercayai, dan beraktivitas sehingga menciptakan pola hidup tertentu yang sesuai dengan lingkungannya [7].

Kebudayaan juga terbentuk dari pola, cara maupun kebiasaan yang dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun meliputi sistem nilai, ide, perilaku maupun gagasan yang dipikirkan manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan kepercayaan-kepercayaan dan keadaan lingkungan demi keberlangsungan hidup yang teratur. Perwujudan kebudayaan dapat terlihat dari kearifan lokal pada benda-benda yang diciptakan oleh manusia dan bersifat nyata, di antaranya peralatan hidup, religi, pola-pola perilaku, organisasi sosial, bahasa, seni, dan lain-lain, yang semuanya dimanfaatkan untuk membantu manusia dalam kelangsungan hidupnya.

Kebudayaan menjaga nilai-nilai tradisional, yang juga terkadang bersifat mistis. Dengan adanya kepercayaan yang bercorak tradisional inilah, maka masyarakat Sabu, menganggap bahwa benda-benda tertentu memiliki nilai gaib atau sakti, yang tidak hanya dapat memberikan keberuntungan atau kemujuran, melainkan juga jika disalahgunakan dapat berdampak buruk dalam kehidupan mereka.

2. Adat Istiadat Suku Sabu

Orang Sabu menyebut adat istiadat sebagai *Uku Rai Hawu*. Adat istiadat (bentuk jamak dari adat) adalah, keseluruhan norma-norma atau kaidah-kaidah hidup bermasyarakat yang meskipun tidak tertulis, akan tetapi ditaati dan dijunjung tinggi dan barang siapa yang melanggarnya akan terkena sanksi. Ada dua jenis hukuman yang dikenakan oleh *Deo Ama* dan para leluhur. Berdasarkan kepercayaan suku Sabu, adat istiadat itu diterima dari *Deo Ama* oleh para leluhur, yang wajib ditaati dan ditegakan pada setiap generasi, sebab setiap pelanggaran akan dapat hukuman dari *Deo Ama* yang jauh lebih berat dari pada sanksi dari tua-tua adat.

Sanksi dari *Deo Ama* dan para leluhur adalah berupa laknat ilahi yang isinya dalam bahasa Sabu berbunyi sebagai berikut: *do ta ha'o ta elle, rowi ama rowi eppu, ta delle ri dahi, ri menanga, ri gala rai, gala liru. Do ta webbe ri latiabekka pahi, jawa ae. Do ta made etta lake ngerru, ta d'o d'ai lakeheb'e, ta lua unu kolo te'ddu*. (si pelanggar adat akan dikikis sampai habis oleh para nenek moyang, hilang lenyap ditelan oleh laut, danau, bumi dan langit. Akan tersambar petir, ditelan oleh para leluhur dari *jawa ae* (India), mati muda, tidak punya keturunan dan namanya akan buntu serta lenyap dari silsilah).

3. Filosofi Bangunan Rumah Adat Komunitas Sabu (*Ammu Ae Nga Rukoko*).

Komunitas Sabu memelihara keunikan bangunan rumah adat (*ammu rukoko*) karena memiliki filosofi dan makna yang mendalam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hia, dkk menjelaskan, *ammu rukoko* telah dipertahankan sebagai bagian dari warisan kebudayaan dalam masyarakat Sabu. Bentuk *ammu rukoko* yang penuh dengan makna dan kekhasan terlahir dari konsep tradisional dengan unsur budaya yang kuat dalam pengerjaannya yang tetap dijaga turun-temurun [8].

3.1. Pemahaman orang Sabu tentang konsep *Ammu ae nga rukoko*.

Orang Sabu menyebut rumah dengan istilah *Ammu Hawu*, sedangkan rumah adat disebut dengan sebutan *ammu ae nga rukoko*. Kapilawi, dkk menjelaskan, *Ammu Hawu* diyakini sebagai tempat tinggal yang dibangun orang pertama yang menetap di pulau Sabu bernama *Kika Ga*. Pengembaraannya *Kika Ga* hidup berpindah kemudian menetap di wilayah Sabu Barat (Seba), pada mulanya hanya menggunakan daun *Kole* (Jenis daun lontar) sebagai media/sarana mendirikan tempat berlindung [9]. Kemudian oleh masyarakat Sabu Seba menganggap bahwa rumah tersebut sebagai rumah induk dari *Kika Ga* sampai pada keturunan *Robo A'bba* yang menghasilkan empat suku besar, yaitu suku Nahupu, suku Nataga, suku Nahoro dan suku Namata. Konsep rumah (*ammu*) sebagai identitas fisik dan identitas sosial mengandung makna yang berhubungan dengan dimensi ruang dan komunikasi antar orang. Dimensi ruang pada *ammu* bertitik tolak dari pengertian mengenai ruang alam setiap orang, yaitu: atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang.

Suku Sabu berpandangan bahwa rumah mengandung unsur dinamika eksistensi masyarakat, yakni pergi dan pulang. Pergi artinya, masuk hal yang asing, pulang artinya berada kembali dalam hal yang dimiliki sebagai milik diri sendiri yaitu rumah. Dalam perkembangan sejarah umat manusia, rumah merupakan dunia pertama yang didiami (*oikos*). Rumah mencerminkan dunia dan karena itu ia mempunyai kandungan makna dengan fungsi sakral, supaya rumah tidak menjadi penjara, maka dibuatkan lubang penghubung antara dalam dan luar yang disebut pintu atau jendela. Dengan begitu, maka yang didalam bisa keluar dan yang diluar harus minta ijin supaya dapat masuk. Dunia semakin transparan tanpa dinding.

Kapilawi, dkk menjelaskan, rumah adat Sabu (*Ammu Hawu*) dalam filosofi pendiriannya diibaratkan seperti *Rai Hawu* atau pulau Sabu yang berasal dari sesosok makhluk hidup yang terlentang dari Barat ke Timur, yaitu kepala berada di Barat (*mehara*), bagian tengah (*haba dan liae*) dan yang ekor berada pada posisi Timur (*dimu*) [10]. Konstruksi ruang fisik arsitektural “modern” yang cenderung terbuka dan meninggi, memang memungkinkan manusia dapat melihat lebih banyak, dan lebih luas. Akan tetapi setiap kali menjadi bingung, karena dimungkinkan untuk melihat banyak hal yang berbeda-beda. Rumah orang sabu (*ammu ae nga rukoko*) merupakan pusat konstelasi makna dunia sakral, serta ruang komunikasi dan interaksi. Rumah adat Sabu (*ammu ae nga rukoko do Hawu*), dibuat oleh *Deo Rai* dan masyarakat suku Sabu setempat. *Deo Rai* dikenal sebagai Tuhan Bumi, dimana ia mengatur segala sesuatu yang berbau budaya Sabu dan segala sesuatu yang ada dan menempati pulau Sabu. Dari sisi antropologis dan berdasarkan cerita masyarakat Sabu, bentuk/wujud rumah adat (*Ammu Ae Nga Rukoko*) mengambil konsep dasar dari bentuk perahu. Bahkan sebagian besar elemen konstruksinya diambil dari nama pada elemen konstruksi sebuah perahu.

Rumah Sabu mempunyai tiga tingkat panggung (*kelaga*= balai-balai), yaitu: *Kelaga Ae* (balai-balai besar) yang terletak di balok-balok utama rumah, *Kelaga Rai* (balai-balai tanah) dan *kelaga Damu* (balai-balai loteng). Lambang yang diberikan orang Sabu pada pulau Sabu serta bagi kampungnya dikenalkan pula dalam pengaturan rumah, walau mereka tidak secara eksplisit menyatakan bahwa wujud rumah adalah sebagai perahu yang ditelungkupkan, baik bentuk maupun nama bagian-bagian tertentu dari rumah yang terdapat hubungannya dengan elemen perahu.

Rumah adat Sabu (*Ammu Hawu*) menjadi acuan konstruksi berbagai bangunan yang ada di Sabu, di antaranya adalah bangunan rumah adat. Sooai dan Qisty menjelaskan, bangunan rumah ibadah di Sabu berbentuk persegi panjang dengan bagian samping melebar yang berbentuk setengah lingkaran yang membentuk elips. Bagian atap rumah juga berbentuk perahu terbalik dan dilapisi dedaunan lebat yang disebut *Roukoko* (bulu leher). Ukuran *Roukoko* disesuaikan panjang balok bubungan yang disebut Bangngu [11].

Ammu Hawu memiliki “anjungan” dan “buritan” balok-balok alas, balai-balai dipotong menyerupai anjungan perahu. Istilah *gala* digunakan baik untuk menyebut tiang dalam loteng ataupun tiang layar perahu, sedangkan *Roa* yaitu

bagian dalam atap rumah yang sama juga dengan bagian dalam badan perahu.

Selain itu, masyarakat sebuah kampung dan orang-orang satu rumah atau kelompok warga seperti halnya penumpang dalam sebuah perahu. Makna seperti makhluk hidup juga dinyatakan melalui simbol yang digunakan pada bagian-bagian tertentu rumah Sabu, sehingga rumah terdapat “kepala” dan “ekor”, “daun leher”, “pipi”, “tempat bernapas”, “dada” maupun “rusuk”.

Suku Sabu berpandangan bahwa sebuah rumah bukan hanya sebatas bangunan fisik yang memiliki fungsi praktis sebagai tempat berlindung dari teriknya matahari, derasnya air hujan, dan dinginnya udara malam semata, namun juga mempunyai fungsi lainnya (fungsi budaya, sosial, masyarakat terkait). Sebab itu, rumah didirikan bukan sebatas kokoh dan kuat, namun juga diselimuti makna simbolik yang mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat suku Sabu antarlain: kebersamaan, kesehatan, keseimbangan, dan kepercayaan bahkan perkawinan. Ly menjelaskan, berdasarkan tradisi suku Sabu, setiap warganya yang baru menikah harus disakralkan melalui ritual penyucian dalam rumah adat Sabu [12].

Selain itu rumah adat Sabu masih di bagi menjadi depan-belakang (*hedapa-kejunga*), kanan-kiri (*kedanga-keriu*). Depan atau kanan disebut sebagai kakak (*a’a*), sebaliknya belakang atau kiri digolongkan sebagai adik (*ari*). Perbedaan ini juga diungkapkan saat menghubungkan *kayu taga batu*, yang depan menindih yang belakang. Atas dasar ini pula kayu *badu* depan lebih sebatang dari yang dibelakang. Depan atau kanan dan ganjil itulah sifat kakak yang superior, sedangkan yang belakang atau kiri dan gelap merupakan sikap adik yang inferior.

Adalagi yang menarik yaitu, bahwa terkait upaya menyatukan kayu usuk (*badu*) dengan balok bubungan, usuk-usuk depan dimasukan kedalam lubang balok bubungan terlebih dahulu, dari pada usuk yang di belakang. Usuk depan diletakkan ke arah *duru*, lalu usuk belakang ke arah *wui*. Menurut informen dari Ledean hal itu karena usuk depan itu lelaki dan usuk belakang itu perempuan. Akhirnya visi orang Sabu tentang rumah dilambangkan sebagai sebuah perahu atau sebagai makhluk hidup.

3.2. Tahap-tahap pelaksanaan/pendirian rumah adat komunitas Sabu.

Suku Sabu sangat mensakralkan rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) yang mana hal tersebut dibuktikan dengan prosesi dan tahapan pembangunan yang harus dilakukan sesuai ketetapan adat karena akan berdampak pada pengguna dalam kehidupannya sehari-hari. Hendrawan dan Susanti menjelaskan, keadaan/kondisi fisik sebuah bangunan mampu mempengaruhi suasana perasaan dari pengguna [13]. Filosofi yang terkandung dalam rumah adat komunitas Sabu sebagai pedoman hidup sehingga sangat memperhatikan secara detail tahapan pendirian rumah adat. Terdapat beberapa tahap yang harus dilewati yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan. Setiap tahapan memiliki proses yang berbeda-beda.

3.2.1. Tahap persiapan.

Dalam pembuatan rumah adat *Deo Rai* perlu dipersiapkan segala sesuatu dengan memberitahukan kepada pra tua-tua adat dan masyarakat Sabu, serta menggelar upacara adat dalam hal ini doa bersama. Padje menjelaskan, berdasarkan tradisi dalam persiapan pembuatan rumah adat, terlebih dahulu melakukan ritual "*hapo ana*" yang biasanya dipimpin oleh tua adat atau tokoh masyarakat yang dipercayakan, tujuannya untuk memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan dan roh leluhur supaya setiap anggota keluarga yang menghuni rumah tersebut sehat [14].

Dalam ritual "*hapo ana*" masyarakat Sabu berkumpul bersama memohon petunjuk dan tuntunan dari moyang (*Ama Apu*) dengan mempersembahkan seekor ayam jantan, kemudian barulah pembuatan rumah adat dimulai. Upacara pembuatan rumah adat ini dipimpin oleh *Deo rai* dan diikuti oleh *Deo Ama*, tua-tua adat, *Beni Deo* serta seluruh masyarakat Sabu yang berkesempatan hadir dalam pembuatan rumah adat tersebut.

3.2.2. Tahap pelaksanaan

Setelah mendapat petunjuk dari leluhur/moyang (*Ama apu*) maka pembuatan rumah adat dimulai dengan pencarian dan pemotongan kayu di hutan sebanyak tiga batang, yang digunakan sebagai penopang untuk:

- Teru Duru* (bagian depan untuk laki-laki);
- Teru Dai/telora kopo* (bagian tengah pembatas untuk laki-laki dengan perempuan);
- Teru Wui* (bagian belakang untuk perempuan).

Kayu yang ditentukan untuk digunakan adalah kayu *ko'la*. Setelah pemotongan tiga batang kayu *ko'la* tersebut selesai kemudian kayu dibawa ke lokasi

pembuatan rumah sambil diiringi nyanyian adat (*hoda kelele*), setelah kayu tiba di rumah dilakukanlah penyambutan dengan pemotongan ayam jantan sebagai bagian penghormatan pada leluhur.

Setelah tiga batang kayu *ko'la* diantar ke lokasi pembangunan rumah adat dan disambut oleh nyanyian adat maka orang-orang yang bertugas untuk mencari kayu kembali lagi ke hutan untuk mencari kayu untuk dijadikan penopang-penopang yang lainnya. Setelah semua kayu disiapkan dilanjutkan dengan penggalian lubang sesuai dengan bentuk rumah kemudian kayu ditanam dengan mempersembahkan satu ekor kucing betinadan dibagian *teru duru* dipersembahkan satu ekor babi untuk dipotong dan dimakan bersama-sama, tiang yang ditanam dengan posisi, tiga dibagian depan (*duru*) dan tiga dibagian belakang (*wui*).

Kapilawi, dkk menjelaskan, *Ammu Rahi Hawu* atau sering disebut juga *Ammu Halla* (rumah tanam) merupakan rumah tinggal biasa bagi kalangan masyarakat adat. Dikatakan rumah tanam, karena sistem pondasinya langsung ditancapkan ke tanah, dengan memakai material kayu Kolla yang kuat/tahan lama dan tidak mudah dimakan rayap [10]. Setelah tiang-tiang (*geri*) penopang rumah ditanam, maka dilanjutkan dengan pembuatan *tebe'ka* yang akan menopang *kelaga damu*. Pembangunan rumah adat atau *ammu rukoko* dilanjutkan dengan *peha'e bengu* (pemasangan kayu palang bagian atas rumah/kap rumah) dalam pemasangan *bengu* dilakukan pemotongan satu ekor babi betina untuk dimakan secara bersama-sama. Daging babi yang dipotong harus dimakan hingga habis dilokasi pembangunan rumah adat dan tidak boleh dibawa pulang oleh siapapun itu.

Setelah *bengu* dipasang maka selanjutnya *peha'e kebie* depan dan belakang (kayu penada dibagian depan dan belakang rumah) yang akan dipasang di bagian dalam rumah agar bagian atap rumah dapat terbentuk rapi dan terbentuk menyerupai bagian dalam perahu. Sesudah pemasangan *kebie*, dilanjutkan dengan mendirikan *kiju aga duru* (kayu penopang loteng rumah depan), *kiju aga tengah*, dan *kiju aga wui* (bagian belakang), masing-masing dua batang kayu untuk laki-laki dan dua batang kayu untuk perempuan. Setelah *kiju aga* didirikan dilanjutkan dengan pemasangan *badu* (kayu palang di bagian atap rumah untuk pemasangan daun atap rumah), pemasangan *badu* ini disertai pemotongan satu ekor domba.

Setelah pemasangan *badu*, barulah rumah diatap. Tetapi sebelum rumah diatap, diadakan pemotongan satu ekor ayam jantan pada pagi hari, sebelum matahari terbit dan mempersembahkan tiga buah sarung dan selimut untuk orang yang *hoda* (orang yang mengiringi dengan nyanyian adat). Ketika pemasangan atap rumah selesai diadakan, acara bersama dimulai dengan pemotongan lima ekor babi dan satu ekor kerbau jantan. Sesudah rumah diatap, kemudian dilanjutkan dengan penutupan kamar untuk perempuan dan selanjutnya diadakan acara *joje kelaga* (pembersihan rumah) dengan memotong satu ekor babi jantan untuk dimakan bersama.

3.2.3. Tahap pasca pelaksanaan.

Setelah semuanya selesai tiga hari kemudian dilakukan upacara untuk mempersembahkan satu ekor babi jantan untuk *Deo Rai* sebagai tanda ucapan syukur dan penutupan semua pekerjaan rumah adat.



Gambar 1. Bagian kepala *ammu ae ngarukoko* (duru).
[Sumber: dokumentasi pribadi]



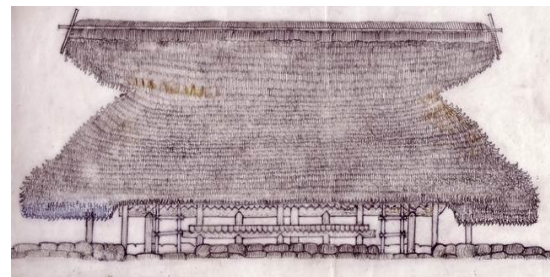
Gambar 2. Bagian ekor *ammu ae nga rukoko*(wui).
[Sumber: dokumentasi pribadi]



Gambar 3. Bagian belakang *ammu ae nga rukoko*.
[Sumber: dokumentasi pribadi]



Gambar 4. Bagian depan *ammu ae nga rukoko*.
[Sumber: dokumentasi pribadi]



Gambar 5. Bentuk rumah adat komunitas Sabu (*ammu ae nga rukoko*).

[Sumber:

<https://heimanradjape.blogspot.com/2012/05/rumah-adat-daerah-sabu-nusa-tenggara.html>]

4. Unsur-unsur dalam rumah adat komunitas Sabu

Adapun unsur-unsur yang ada dalam bangunan rumah adat Sabu, yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan orang Sabu dan memiliki makna filosofi tersendiri yaitu: *Kelaga rai* (balai-balai tanah), *Kelaga ae* (balai-balai besar), *Kelaga damu* (balai-balai loteng), *Ruwuwu* (atap), *Geri* (tiang kayu), *Kelae* (pintu), *Didi* (dinding).

Orang sabu sangat menghargai dan mementingkan unsur-unsur dalam rumah adat tersebut di atas, dikarenakan senantiasa mengingatkan mereka

akan latar belakang keberadaan nenek moyangnya serta menerapkan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan melalui filosofi rumah adat Sabu, antara lain: Pertama, *Kelaga rai* atau disebut “balai-balai tanah” mengandung filosofi mendalam yaitu mengajarkan nilai kesederhanaan bahwa dalam kehidupan tidak perlu menyombongkan diri dengan apapun yang dimiliki. Kedua, *Kelaga ae* atau “balai-balai besar” mengajarkan tentang ideologi keterbukaan bahwa sebagai manusia sosial setiap orang jangan menutup dirinya namun harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Ketiga, *Kelaga damu* atau “balai-balai loteng”, sebagai tempat yang biasanya kebiasaan masyarakat Sabu menyimpan hasil panen demi persiapan menghadapi musim kering mengajarkan untuk setiap orang menjauhi kehidupan boros karena kehidupan boros hanya akan membuat seseorang menjadi kekurangan. Keempat, *Ruwuwu* atau “atap” mengandung makna filosofi sebagai pelindung yang memberi rasa aman bahwa setiap penghuninya dilindungi senantiasa oleh para leluhur sehingga tidak perlu mengkuatirkan berbagai aspek kehidupan karena telah dianugerahkan keamanan. Kelima, *Geri* atau “tiang kayu” yang mengandung filosofi bahwa setiap masyarakat Sabu maupun penghuninya haruslah mendahulukan sikap tolong-menolong terhadap sesama yang membutuhkan dan tidak boleh mengabaikan ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Keenam, *Kelae* atau “pintu” yang mengandung makna bahwa setiap masyarakat Sabu harus memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya sehingga mampu menetapkan rencana dan langkah-langkah yang ingin ditempuh. Ketujuh, *Didi* atau dinding yang mengandung filosofi sebagai ketangguhan. Dimana setiap masyarakat Sabu harus menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah menghadapi berbagai tantangan hidup yang dialami serta mampu melihat tantangan sebagai kesempatan melatih diri menjadi pribadi yang semakin kuat menghadapi berbagai persoalan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai filosofi dari bangunan rumah adat (*Ammu ae nga rukoko*) masyarakat Sabu memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat besar dan bermakna, sehingga masyarakat Sabu masih menjaga dan mempertahankan kekhasan bangunan rumah adat (*Ammu ae nga rukoko*, dengan tujuan agar seluruh kehidupan mereka dapat berjalan dengan baik.

Rumah adat (*Ammu ae nga rukoko*) masyarakat Sabu secara keseluruhan dari sudut pandang antropologi-budaya terkandung filosofi yang mendalam sebagai bagian dari pedoman hidupnya karena mengandung nilai kebersamaan dalam masyarakat Sabu untuk saling bekerja sama dan melengkapi kekurangan sesamanya. Bangnu dan Pudjibudojo menjelaskan, masyarakat suku Sabu memiliki prinsip hidup untuk senantiasa menjaga keharmonisan dan ikatan persaudaraan satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, kebersamaan merupakan prasyarat utama untuk memperkuat kohesi masyarakat Sabu [15]. Artinya, Masyarakat Sabu dalam setiap aktivitas harus dijalani dengan kebersamaan yang disertai dengan komunikasi yang baik sehingga menciptakan persatuan dan keharmonisan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Budiarto, “Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah,” *Pamator J.*, vol. 13, no. 2, pp. 183–193, 2020, doi: 10.21107/pamator.v13i2.8259.
- [2] P. Jeraman, “Dinamika Perubahan Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu) Dan Prospeknya Dalam Rancang Bangun Kiwari,” *J. Arsit. Komposisi*, vol. 13, no. 1, pp. 55–72, 2019.
- [3] P. F. Riwu, I. Y. M. Lattu, and R. T. Pilakoanu, “Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang,” *J. Anal. Sosiol.*, vol. 9, no. 1, pp. 167–182, 2020.
- [4] P. Jeraman, “Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis,” *J. Arsit. Komposisi*, vol. 12, no. 3, pp. 225–256, 2019, doi: 10.24002/jars.v12i3.2204.
- [5] Y. W. D. Kapilawi, R. U. Nday, and T. K. Dima, “Keberlanjutan tradisi berkonstruksi rumah tradisional di kampung adat namata kabupaten sabu raijua,” *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 8, no. 2, pp. 124–138, 2021, doi: 10.26418/lantang.v8i2.46420.
- [6] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Cetakan ke 36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [7] Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya,” *J. Literasiologi*, vol. 1, no. 2, p. 16, 2019, doi: 10.47783/literasiologi.v1i2.49.
- [8] J. J. J. Hia, Y. R. Rowa, M. Lakapu, and K. Bria, “Studi Etnomatematika pada Rumah Tradisional Ammu Rukoko,” *Musamus J. Math. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 63–76, 2022.

- [9] Y. W. D. Kapilawi, Antariksa, and A. M. Nugroho, "Lokalitas struktur konstruksi rumah tradisional Sabu di kampung adat Namata, NTT," *J. Ruas*, vol. 13, no. 2, pp. 60–66, 2015.
- [10] Y. W. D. Kapilawi, R. U. Nday, and I. G. N. W. Hardy, "Kajian Tektonika Arsitektur Rumah Tradisional Sabu di Kampung Adat Namata," *J. Gwang*, vol. 1, no. 1, pp. 8–13, 2019.
- [11] I. P. Sooi and S. N. Qisty, "Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua," *Tornare J. Sustain. Tour. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 40–46, 2021.
- [12] P. Ly, "Kajian Tentang Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Perkawinan Adat Sabu Di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua," *J. Gatra Nusantara*, vol. 18, no. 2, pp. 138–149, 2020.
- [13] A. Susanti and F. Hendrawan, "Desain Mural Dan Karakter Hedonis – Utilitarian Dari Konsumen Restaurant Pada Daerah Seminyak, Kuta," *J. Patra*, vol. 1, no. 1, pp. 7–16, 2019, doi: 10.35886/patra.v1i1.7.
- [14] G. R. H. Padjé, "Makna Tuturan Ritual Hapo Ana pada Masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah , Kabupaten Sabu Raijua," *J. Retorika*, vol. 2, no. 2, pp. 34–44, 2021.
- [15] H. E. M. Bangngu and J. K. Pudjibudojo, "Henge' Dho Seni Mengungkapkan Isi Hati," *J. Psikologi Ilm.*, vol. 11, no. 3, pp. 193–201, 2019.